

Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi

Dimensi Moral dan Mental Secara efektif di Sekolah

oleh

Dra. Sri Heny Kusningsih

Situasi sekarang ini kurang menguntungkan bagi masyarakat diberbagai belahan bumi, berbagai faktor yang mempengaruhi bisa terjadi diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial, budaya, media sosial dan berbagai hal yang mampu memicu timbulnya gejala pada masyarakat, utamanya masyarakat yang kurang beruntung. Ketidakpastian di bidang ekonomi dan hukum menyebabkan masyarakat kurang nyaman dan tenang. Inflasi harga tidak dapat diprediksi merupakan salah satu faktor pemicu gejala di masyarakat.

Akhir-akhir ini masyarakat merasa resah dan gelisah, karena perdamaian yang didambakan semakin jauh untuk dapat dinikmati. Berbagai upaya sudah ditempuh oleh stakeholder yang terkait, namun dengan berbagai upaya tersebut belum mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang *urgent*, belum mampu menciptakan suasana yang nyaman seperti yang diharapkan anggota masyarakat. Hal ini salah satu penyebab masyarakat belum mampu melaksanakan kewajibannya selaku warga negara yang baik, hanya mampu menuntut namun belum mampu memahami kewajibannya sebagai warga negara.

Kondisi yang penuh gejala ini dikarenakan berbagai faktor yang memicu terciptanya suasana yang kurang kondusif. Beberapa faktor yang berdampak pada terciptanya suasana yang caruk maruk ini antara lain: kurangnya pemahaman tentang etika, kurangnya pemahaman tentang budaya, kurangnya pemahaman tentang budi pekerti, belum mampu berperannya orang tua murid dan guru sebagai *role model* baik di rumah maupun di sekolah dan banyak hal lain yang memicu terciptanya suasana yang penuh hiruk-pikuk di dunia ini. Oleh karena itu dimulai dari diri sendiri harus mampu menjadi contoh dan model bagi anggota masyarakat di manapun mereka berdomisili.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia harus dimulai dari sekarang. Masing-masing orang sebaiknya menginisiasi kegiatan yang memunculkan kreatifitas. Kreatifitas dan perbaikan budi pekerti harus diutamakan, karena kemerosotan moral dan mental serta daya juang generasi muda kurang gigih dimungkinkan karena para orang tua, guru, dosen, para pemuka agama serta pemimpin masing-masing institusi belum mampu

menjadi suri tauladan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya. Betapa sulitnya kita memajukan negara Indonesia sekarang ini. Untuk itu diperlukan upaya-upaya nyata dari para pemuka agama, pemuka masyarakat untuk mampu memosisikan diri secara perseorangan maupun kelompok untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki kinerja masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok. Melalui tulisan ini penulis berusaha memberi pandangan dalam rangka meningkatkan kinerja, memperbaiki moral dan mental masyarakat Indonesia.

Menurut Thomas licona etika moral merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dapat dikategorikan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal budi manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Etika moral bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman situasi di lingkungan.

Etika diartikan "sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan dan perasaan". Etik moral adalah suatu cabang ilmu filsafat, secara sederhana dapat dikatakan bahwa etik moral adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk sikap tindakan manusia. Etika merupakan bagian filosofis yang berhubungan erat dengan nilai kemanusiaan dalam menghargai suatu tindakan, apakah benar atau salah, dan teknik penyelesaiannya baik atau tidak.

Menurut bahasa, Etik diartikan dalam bahasa Yunani adalah *Ethos*, kebiasaan atau tingkah laku, Inggris *Ethis*, tingkah laku/perilaku manusia yang baik ialah tindakan yang harus dilaksanakan manusia sesuai dengan moral pada umumnya. Sedangkan dalam konteks lain secara luas dinyatakan bahwa : ETIK adalah aplikasi dari proses dan teori filsafat moral terhadap kenyataan yang sebenarnya. Hal ini berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar dan konsep yang membimbing makhluk hidup dalam berpikir dan bertindak serta menekankan nilai-nilai yang mereka yakini baik dan benar. Sebagai suatu ilmu maka Etika terdiri atas berbagai macam jenis dan ragamnya antara lain :

1. Etika deskriptif, yang memberikan gambaran dan ilustrasi tentang tingkah laku manusia ditinjau dari nilai baik dan buruk serta hal-hal mana yang boleh dilakukan sesuai dengan norma etis yang dianut oleh masyarakat.

2. Etika normatif, membahas dan mengkaji ukuran baik buruk tindakan manusia, yang biasanya dikelompokkan menjadi :
 - a. Etika Umum: Yang membahas berbagai hubungan dengan kondisi manusia untuk bertindak etis dalam mengambil kebijakan berdasarkan teori-teori dan prinsip-prinsip moral.
 - b. Etika khusus : Terdiri dari etika sosial, etika individu dan etika terapan.
 - Etika sosial : Menekankan tanggung jawab sosial dan hubungan antar sesama manusia dalam aktifitasnya.
 - Etika individu : lebih menekankan pada kewajiban-kewajiban manusia sebagai pribadi.
 - Etika terapan adalah etika yang diterapkan pada profesi.

PENGERTIAN MORAL

Suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya baik atau buruk. Namun demikian dalam hal etika dan moral memiliki perbedaan, dengan demikian tolak ukur yang digunakan dengan moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika di pakai untuk sistem nilai yang ada. Teori moral mencoba memformulasikan suatu prosedur dan mekanisme untuk pemecahan masalah-masalah etik

Terdapat beberapa pendapat apa yang dimaksud dengan moral.

1. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena) : Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak-akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dll.
2. Ensiklopedia Pendidikan : Suatu istilah untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan, atau perbuatan-perbuatan

yang layak dapat dinyatakan baik/buruk, benar/salah, Lawannya amoral, suatu istilah untuk menyatakan bahwa baik-benar itu lebih daripada yang buruk/salah.

Bila dilihat dari sumber dan sifatnya, ada moral keagamaan dan moral sekuler. Moral keagamaan kiranya telah jelas bagi semua orang, sebab untuk hal ini orang tinggal mempelajari ajaran-ajaran agama yang dikehendaki di bidang moral. Moral sekuler merupakan moral yang tidak berdasarkan pada ajaran agama dan hanya bersifat duniawi semata-mata. Bagi kita umat beragama, tentu moral keagamaan yang harus dianut dan bukannya moral sekuler.

Etik berkaitan dengan filsafat moral maka sebagai filsafat moral, etik mencari jawaban untuk menentukan serta mempertahankan secara rasional teori yang berlaku tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, yang secara umum dapat dipakai sebagai suatu perangkat prinsip moral yang menjadi pedoman bagi tindakan manusia. Moral diartikan mengenai apa yang dinilainya seharusnya oleh masyarakat dan etika dapat diartikan pula sebagai moral yang ditujukan kepada profesi yang sedang dijalani semua itu harus dilakukan secara baik dan benar. Jika sebagai pengusaha juga harus melakukan usahanya secara baik dan benar, terlebih jika kita berposisi sebagai dosen atau widyaiswara juga harus mampu mencerminkan sebutan dosen/widyaiswara yang perlu menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya serta mahasiswa/guru/kepala sekolah/pengawas yang diajar dan dibimbingnya. Misalnya kita berprofesi sebagai guru seharusnya mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru yang penuh pengabdian, mencintai siswa sepenuh hati. Oleh karena itu etika profesi sebaiknya juga berbentuk normatif dan etika susila. Guru atau dosen yang baik, tidak selayaknya berorientasi materi tapi sebaiknya melakukan tugas dan fungsinya secara ikhlas tanpa tendensi apapun kecuali ridho Allah SWT. Untuk melakukan kegiatan seperti itu amatlah susah jika tidak dijiwai dan menganggap itu sebagai kewajiban yang sifatnya asasi bukan hak.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT biasanya lebih terbuai dengan indahnya dunia yang bersifat fana, selayaknya mendahulukan kewajiban asasi sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Kita sebagai manusia biasa, sulit untuk mampu merubah paradigma berfikir dan memahami kewajiban asasi sebagai makhluk Allah SWT, karena pada hakikatnya manusia juga makhluk Allah yang punya kewajiban untuk membantu dan menyayangi sesama, untuk keperluan tersebut juga memerlukan dana yang tidak sedikit. Sebagai makhluk sosial dan

sebagai guru atau dosen/widyaiswara yang profesional harus mampu *me-manage* kemampuan finansial secara berimbang, sehingga dana yang dimiliki sebagai rejeki dari Allah SWT dapat dikelola sebaik-baiknya sehingga antara fungsi manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban sebagai makhluk sosial, makhluk yang mempunyai kewajiban sesuai dengan tugas dan fungsinya secara akademik. Kita harus pandai *me-manage* waktu secara proporsional dan segala sesuatu dapat dilaksanakan secara berimbang, karena keseimbangan merupakan tuntutan bagi semua umat manusia.

Harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bagian dari warga dunia yang telah merdeka, memiliki hak dan kewajiban. Sebagai warga suatu bangsa utama dalam bidang pendidikan, yang erat kaitannya dalam bidang pendidikan yang dialami oleh suatu bangsa itu sendiri. Pendidikan suatu bangsa dapat diukur dari aspek yang menjadi penanda apakah bangsa tersebut bermartabat tinggi, rendah atau sedang jika ditinjau dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kompetensi, karakter, sikap dan perilakunya bangsa tersebut.

Ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang sudah lebih maju, salah satu dari kelebihan bangsa Indonesia dibanding bangsa-bangsa lain di dunia yang sudah tergolong sangat maju, sedang berkembang maupun masih terbelakang yang patut dibanggakan adalah etika dan tata krama rata-rata bangsa Indonesia pada umumnya sebagai bagian dari warga dunia yang beradab.

Pendidikan sangatlah penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena dengan pendidikan, suatu bangsa tidak mudah dijajah oleh bangsa lain, dengan pendidikan suatu bangsa dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan perkembangan-perkembangan dalam berbagai bidang sehingga dapat membawanya untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang mampu bersaing di berbagai bidang, dengan pendidikan pula suatu bangsa dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain di dunia sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia masih memerlukan pandangan-pandangan yang menuntut perubahan mendasar dari pola pendidikan di Indonesia selama ini. Pandangan saat ini yang menjadi perhatian banyak pihak adalah revolusi mental yang disampaikan oleh presiden Joko Widodo. Menurut beliau revolusi mental perlu diawali dari dunia pendidikan. Widyaiswara/dosen/guru harus mampu menjadi agen pembaharuan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, maka dari itu Jokowi mengusulkan agar di Sekolah

Dasar 80 persen pendidikan karakter, sementara 20 persen untuk pengetahuan. Jokowi juga mengungkapkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama jatah untuk pendidikan karakter diturunkan menjadi 60% dan pengetahuan dinaikkan menjadi 40%, sementara di Sekolah Menengah Atas, pendidikan karakter menjadi 20%, dan pengetahuan menjadi 80%.

Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan Indonesia

Istilah revolusi mental saat ini bukanlah suatu istilah yang asing lagi semenjak pemerintahan baru Jokowi-JK dilantik menjadi presiden dan wakil presiden pada Oktober 2014. Mental itu berkaitan dengan pikiran (*mind*). Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan berpikir, dan suatu kebiasaan (*habit*) pada umumnya terbentuk lewat pembiasaan. Sehingga, mentalitas dapat diubah dengan cara melakukan inovasi pendidikan dan perubahan pada kebiasaan. Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila kita menyebut guru/Widyaiswara dan dosen adalah kunci revolusi mental utamanya pada pembaharuan paradigma berfikir, bertutur kata dan bertingkah laku dalam keseharian.

Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Mengapa dunia pendidikan digunakan sebagai agen pembaharuan dalam segala bidang? Karena paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggungjawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa karena melalui peserta didiklah kita dapat membantu merubah *mind set* moral mental dan anak didik. Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dan kendala-kendala dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini.

Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. *Learning to know* atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar

dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global. *Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global di mana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Revolusi mental merupakan harapan seluruh warga negara Indonesia dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, peneguhan dan penguatan kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkannya revolusi mental bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarahannya dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. Melalui pendidikan akan diperoleh pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisan. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Dosen, widyaiswara dan guru secara moral harus mampu memosisikan diri sebagai suri tauladan bagi para murid ataupun sesama, utamanya di segi etika, karakter dan jika mampu menjadi panutan sesama manusia lain. Apalagi posisi kita di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang berlokasi di LPMP Yogyakarta, dari segi nama saja kedudukannya sudah istimewa, maka orang-orang yang bekerja di LPMP DIY sudah selayaknya menjadi panutan.